

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG DAN *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**TITA CAHYANING FRANSISCA**  
**2016310139**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2020**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Tita Cahyaning Fransisca  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 02 Juli 1998  
N.I.M : 2016310139  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Arus Kas, Operasi, Tingkat Hutang dan  
*Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing, Tanggal

.....



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)

NIDN : 0702018404

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : .....



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

# **PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG DAN *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERSISTENSI LABA**

**Tita Cahyaning Fransisca**

STIE Perbanas Surabaya

Email : titafransisca01@gmail.com

## ***ABSTRACT***

*Earnings persistence is one measure of earnings quality, where quality earnings can show the sustainability of earnings, so that persistent earnings do not fluctuate in each period. Earnings persistence is also influenced by operating cash flow, debt levels and book tax differences. This research was conducted to find out how these independent variables can affect earnings persistence. The data used in this study is the financial statements of manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018. The method used is multiple regression analysis with classic assumptions and processes data with SPSS 16. The results of this study indicate that operating cash flow, debt levels and book tax differences have simultaneous effects on earnings persistence, while partially operating cash flows affect earnings persistence.*

**Keywords:** *Earnings persistence, operating cash flow, debt levels, book tax differences.*

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang diungkapkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan (Salsabiila dkk, 2016). Pengguna laporan keuangan juga dibagi menjadi dua, yaitu dari pihak eksternal maupun internal perusahaan seperti manajer,

karyawan dan direktur, sedangkan untuk pihak eksternal perusahaan seperti investor, pemerintah, masyarakat dan suatu organisasi lainnya. Salah satu penilaian kinerja dalam perusahaan yaitu laba yang di targetkan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Menurut Jang (2007) dalam Nurul (2016) mengatakan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian yang tentunya labanya

tidak dimanipulasi atau terbebas dari *discretionary accruals*. Semakin kecil manipulasi laba yang mampu

Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi para investor, kreditor dan pembuat kebijakan akuntansi serta pemerintah. Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba (Fitriana, 2016). Persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan dan cenderung stabil atau tidak berfluktuasi disetiap periode (Purwanti, 2010). Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercemin dalam laba perusahaan di masa depan.

Fenomena adanya kegagalan perusahaan dalam melakukan persistensi laba salah satunya (AHM) yang mencetak kenaikan pendapatan sebesar 6,5% menjadi Rp47 Triliun per September 2017, dibandingkan dengan periode sama tahun lalu sebesar Rp44,2 Triliun.

Terkait dengan fenomena tersebut, maka kenaikan dan penurunan laba dapat dijadikan salah satu faktor penting dalam perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal (*signalling*) bahwa kenaikan atau penurunan laba pada laporan keuangan perusahaan mampu

menyebabkan laba semakin berkualitas.

satunya dapat dilihat dari PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Pada PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 44,8% di kuartal I 2018 menjadi Rp412 miliar dari periode sama tahun lalu sebesar Rp747 miliar. Hal ini disebabkan karena pembayaran pinjaman hutang dan proyek-proyek yang ada. (duniaindustri.com). Perusahaan yang lainnya juga mengalami penurunan penekanan laba seperti PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), dan PT Semen Baturaja Tbk (SMBR). Laba kedua perusahaan tersebut mengalami penurunan sepanjang 2017 yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Sementara pelonjakan laba bersih dari perusahaan PT Astra Honda Motor memberikan sinyal terhadap para investor, bagaimana para investor menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut (James & John, 2009:253). Selanjutnya persistensi laba juga dapat dipengaruhi oleh arus kas aktual. Menurut Fitriana (2016) menyatakan bahwa laba akuntansi yang persistensi laba adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Arus kas dari aktivitas operasi terutama

diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, sehingga menyatakan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba yang diperoleh (Andreani dan Vera, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Erwin (2017) menyatakan bahwa aliran kas operasi dengan perbedaan temporer mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan. Namun, secara parsial variabel aliran kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan. Penelitian menurut Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang memiliki pengertian yakni kemampuan perusahaan untuk dapat membayar kewajiban jangka panjangnya. Menurut Fanani (2010) menyatakan bahwa tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang dalam jangka panjang juga dapat meningkatkan risiko perusahaan. Risiko disini digambarkan sebagai pembayaran bunga serta risiko kegagalan.

Bedasarkan penelitian menurut I Made (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh secara signifikan pada persistensi laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) serta Anggraeni (2015) menghasilkan bahwa tingkat

utang berpengaruh positif pada persistensi laba.

Pada umumnya informasi mengenai laba perusahaan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pemegang saham, namun juga ditujukan untuk kepentingan perpajakan. Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial suatu perusahaan berdasarkan prinsip yang berlaku umum yaitu, Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan laporan keuangan fiskal ditujukan untuk menghitung pajak yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan Undang-Undang Pajak Penghasilan atau UU PPh (Resmi 2016:385). Perbedaan kedua dasar penyusunan tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba rugi suatu entitas. Laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh pihak manajemen karena menghasilkan perhitungan pajak yang tinggi, namun sebaliknya menjadi harapan pemerintah sebagai pemungut pajak. Laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak bagi para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang dapat diterimanya.

*Book tax differences* dalam analisis perpajakan menjadi salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan (Wijayanti, 2006). Perbedaan antara kedua kebijakan tersebut memang tidak secara

langsung mengharuskan sebuah perusahaan atau instansi untuk membuat dua laporan keuangan dalam satu periode, hanya saja harus membuat koreksi fiskal yang juga memuat hal tentang yang harus disesuaikan (Resmi, 2016:386).

Menurut Salsabila (2016) dalam Resmi (2011) terjadinya koreksi fiskal maka menyebabkan perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap) (Resmi, 2016:389). Penelitian sebelumnya menurut Darmansyah (2016) menyebutkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) yang menyatakan bahwa *book tax differences* bernilai positif yang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hanlon (2005) dalam Tang dan Firth (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki beda temporer perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar menunjukkan persistensi laba yang rendah. Penelitian menurut Nahdi (2017) menyebutkan bahwa perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Bedasarkan beberapa penelitian sebelumnya serta uraian diatas terdapat beberapa hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan jasa dan perusahaan pertambangan, namun kali ini peneliti menggunakan perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti lebih memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan yang paling dominan serta sensitif terhadap setiap kejadian. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan pembuktian secara empiris yaitu :

**“Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba“.**

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori Sinyal (*signal*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen mendatang dapat menilai prospek perusahaan tersebut. (Brigham & Houston, 2011:186). Suwardjono (2013:186) mengemukakan bahwa informasi dapat memberikan sinyal terhadap investor dalam berinvestasi. Teori sinyal dapat menunjukkan pentingnya informasi yang diungkapkan melalui laporan keuangan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Teori sinyal atau *signaling theory* menjadi landasan teori dalam penelitian saat ini, karena dengan teori sinyal dapat menggambarkan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh

perusahaan terhadap keputusan untuk investasi pihak diluar seperti investor dan pemegang kepentingan dan pelaku bisnis lainnya.

Infomasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu perusahaan maupun untuk prospek masa yang akan datang dan kelangsungan hidup perusahaan. Teori *signaling*, pihak manajemen perusahaan menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham, investor dan pelaku bisnis. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*). Sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemiliknya. Sinyal yang diberikan berupa informasi yang menyatakan bahwa prospek suatu perusahaan dapat lebih baik daripada perusahaan lain melalui kebijakan akuntansi konservatisme yang dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini dapat mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesarkan laba serta membantu menyajikan aset yang *overstate*.

*Signalling theory* menjelaskan perusahaan untuk mempunyai dorongan dalam memberikan informasi laporan

keuangan pada pihak eksternal. Dengan adanya dorongan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar untuk dapat mengetahui lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Kualitas informasi yang didapat pihak luar juga berkaitan dengan pengambilan keputusan, pembuatan kontrak dan keputusan investasi. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung untuk berulang pada periode selanjutnya.

#### **Kualitas Laba**

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam mereflesikan suatu kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba pada masa mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Kualitas laba yang tinggi jika mampu mendekati perencanaan awal atau dapat melebihi dari target dari rencana awal. Kualitas laba merupakan satu penting yang digunakan oleh investor untuk menilai dan pengambilan keputusan investasi.

Rendahnya kualitas laba didalam laporan keuangan dapat membuat para investor mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan. Jika suatu entitas

memiliki kualitas laba yang tinggi maka informasi laba yang terdapat didalam laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha perusahaan yang sesungguhnya. Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasikan oleh perusahaan (Subramanyam dan John, 2010:144). Pendapat lain menurut Bellovary et al kualitas laba yaitu “*The ability of reported earnings to reflect the company’s true earning as well as the use fullness of reported earnings to predict future earnings*”. Yaitu kualitas laba adalah kemampuan laba untuk dilaporkan untuk mencerminkan laba perusahaan, serta kegunaan dari laba yang dilaporkan untuk dapat memprediksi laba pada masa yang akan datang. Riste-riset empiris tentang kualitas laba terdapat enam teknik pengukuran, salah satunya adalah persistensi laba. Persistensi laba dalam pengertian sederhana menurut peneliti adalah suatu ukuran kualitas yang didasari pandangan bahwa laba yang lebih *sustanaable* merupakan laba dengan kualitas yang tinggi.

### **Persistensi Laba**

#### **a. Definisi Laba**

Laba merupakan salah satu komponen yang seringkali dianggap penting dan menjadi perhatian bagi para pemegang saham dan calon investor. Laba juga sebagai salah satu komponen terpenting yang dapat

membantu mereka dalam mengambil keputusan. Menurut Harahap (2011:298) pengertian laba dapat dibagi menjadi empat yaitu laba menurut ilmu ekonomi, laba menurut fiskus, laba menurut akuntansi dan laba menurut perhitungan zakat. Pengertian laba menurut ilmu ekonomi yaitu jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi pada periode tertentu dan dapat mempertahankan modalnya yang tidak berkurang sama seperti saldo awal. Laba menurut konsep akuntansi (*accounting income*) adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi dan timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.

Laba atau *income* dalam konteks akuntansi atau pelaporan keuangan dan perpajakan juga berbeda. Istilah *income* dalam perpajakan diartikan sebagai jumlah kotor sehingga diterjemahkan sebagai penghasilan sebagaimana digunakan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Sedangkan dalam konteks akuntansi *income* sering disebut sebagai jumlah bersih. Secara umum laba dapat diartikan sebagai pendapatan dikurangi dengan biaya, hal ini tidak didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Laba dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni *sustanaible earnings* dan *unusual earnings*. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk dapat

mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba juga sebagai pertimbangan kualitas laba, karena memiliki nilai prediksi.

### **Persistensi Laba**

Persistensi laba adalah salah satu indikator untuk dapat mengetahui kualitas laba perusahaan. Persistensi laba juga menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya pengguna laporan keuangan yang mengharapkan hasil laba yang tinggi. Menurut Harahap (2011:40) persistensi laba revisi laba yang dapat mencerminkan kualitas laba perusahaan dan mampu menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan dari waktu ke waktu.

Laba merupakan keuntungan atas upaya dalam menjual barang dan jasa yang berkualitas (Suwardjono 2008:464). Laba juga mampu mengirimkan sinyal-sinyal terhadap investor dari manajemen yang tidak disampaikan secara publik. Informasi laba pada periode tertentu dapat memprediksi laba yang akan datang. Jika laba pada periode berjalan menjadi indikator yang baik untuk masa yang akan datang, maka laba tersebut dapat dikatakan sebagai laba yang persisten.

Persistensi laba adalah salah satu ukur kualitas laba, dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan

kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten tidak berfluktuasi di setiap periode. Berfluktuasi merupakan sebuah kondisi atau keadaan yang tidak stabil, bahkan menunjukkan gejala yang tidak tetap dan selalu berubah-ubah. Persistensi laba sering dianggap sebagai pengukuran laba kualitas laba karena mengandung *unsure predictive value* sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. *Predictive value* adalah salah satu komponen relevansi selain *feedback value dan timeliness*. Relevansi adalah salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan.

### **Arus Kas Operasi**

#### **a. Laporan Arus Kas**

Informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas tersebut (PSAK, 2015:No. 2). Manfaat dari informasi arus kas operasi yaitu untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai arus kas kini dengan masa depan. (PSAK, 2015 No. 2 paragraf 04). Salah satu fungsi lainnya yang dimiliki oleh informasi arus kas adalah arus kas dalam laporan keuangan harus dapat memberikan

informasi sejauh mana mengelola sumber daya yang dapat dipercayakan kepada pemilik modal. Sesuai dengan konteks inilah konsep *accrual basis accounting* lebih tepat.

Menurut Harahap (2011:257) *accrual basis accounting* yaitu bentuk pencatatan transaksi yang dicatat tidak hanya menyangkut transaksi yang melibatkan penerimaan dan pengeluaran kas, tetapi transaksi yang juga menimbulkan hak (piutang) atau kewajiban (hutang).

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba, dan informasi mengenai laba dan menentukan serta menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Menurut Hery (2017:213) laporan arus kas dibutuhkan karena :

1. Kadangkala laba tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya
2. Kinerja perusahaan pada periode tertentu dapat diperoleh dari laporan arus kas
3. Dapat menjadi alat prediksi arus kas masa mendatang suatu perusahaan

Menurut Hery (2017:7) mengulas pengertian tentang laporan arus kas bahwa sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas seperti aktivitas operasi, aktivitas investasi

dan aktivitas pendanaan untuk satu periode tertentu. Laporan arus memberikan informasi mengenai kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta kas yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode. Tujuan arus kas menurut PSAK 2015 No. 2 dalam Harahap (2011:259) yaitu perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan ini dan harus menyajikan laporan keuangan sebagai bahan yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk periode penyajian laporan keuangan.

Dalam Hery (2017:215), menyebutkan bahwa penerimaan dan pembayaran kas selama satu periode diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas yang berbeda yaitu :

1. Aktivitas Operasi

Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Pengertian lain menurut PSAK, 2015:No. 2 paragraf 06 menyatakan bahwa aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Kegiatan utama didalam perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan kemudian menjualnya. Kegiatan ini juga mencakup kegiatan penerimaan kas dan pengeluaran kas, misalnya penjualan barang secara tunai, melakukan penerimaan

piutang, pembelian bahan baku secara tunai hingga pembayaran hutang dagang.

## 2. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelapasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan. Pengungkapan arus kas yang berasal dari aktivitas investasi harus dilakukan secara terpisah, sebab arus kas tersebut menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas yang sehubungan dengan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa mendatang.

## 3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Menurut Hery (2017:216) menyebutkan bahwa aktivitas ini meliputi transaksi-transaksi yang dimana kas diperoleh dan dibayarkan kepada pemilik dana (investor) dan kreditur. Kas bersih yang diterima, pembayaran untuk membeli kembali saham biasa dan untuk menebus hutang obligasi serta pembayaran deviden tunai merupakan contoh aktivitas pendanaan.

## Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan adalah aktivitas investasi dan

aktivitas pendanaan (Harahap 2011:260). Aktivitas kegiatan operasi mencakup kegiatan produksi, pengiriman barang, pemberian servis. Arus kas operasi ini merupakan pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya dalam menentukan laba perusahaan.

Didalam aktivitas operasi terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam menghitung dan melaporkan jumlah kas bersih yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Menurut PSAK 2015:No.2 paragraf 18 (a) dan (b) memiliki pengertian untuk metode langsung yaitu metode yang kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan, sedangkan untuk metode tidak langsung yaitu metode laba rugi yang disesuaikan dengan mengkoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan. Dalam pemilihan metode untuk menghitung aktivitas operasi tidak untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan, jumlah kas yang dihasilkan juga masih dalam jumlah yang sama. Namun, yang sering digunakan dalam praktek pelaporan keuangan adalah metode langsung, karena metode langsung menyediakan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung.

Penelitian ini memfokuskan penggunaan arus kas operasi sebagai variabel independen. Hal ini dikarenakan arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi adalah arus kas yang paling penting untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mengelola dan menghasilkan arus kas untuk membiayai operasi perusahaan, melunasi liabilitas secara tepat waktu, membayar deviden, serta melakukan investasi baru atau ekspansi secara mandiri tanpa mengandalkan pembelanjaan dari luar, yaitu melalui pinjaman pihak ketiga. Jadi, melalui laporan arus kas aktivitas operasi pemakai laporan keuangan dapat mengetahui bagaimana perusahaan dapat memaksimalkan kasnya untuk kegiatan operasinya dan menilai kinerja perusahaan tersebut.

## **Tingkat Hutang**

### **a. Pengertian Hutang**

Hutang merupakan semua kewajiban perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum mampu terpenuhi. Hutang juga sebagai sumber dana atau modal di dalam suatu perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar terus dapat mengembangkan usahanya dan mampu menghasilkan laba sesuai dengan target perusahaan. Hutang atau *liabilities* menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 6 (FASB, 2010) menyatakan bahwa hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang

mungkin terjadi di masa yang akan datang yang timbul dari kewajiban yang ada dari suatu entitas tertentu untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke entitas lainnya di masa yang akan datang sebagai akibat atau kejadian di masa lalu. Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan di dalam perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang atau liabilitas dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hutang lancar (liabilitas jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang lancar (liabilitas jangka pendek) yaitu hutang keuangan yang pelunasannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aset yang dimiliki, rentang waktu pelunasan kurang dari satu tahun.

### **b. Tingkat Hutang**

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna untuk menghasilkan laba yang maksimal dan salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang. Tingkat hutang atau sering disebut dengan solvabilitas didefinisikan sebagai perbandingan rasio total utang dengan total aset. Dengan kinerja yang baik tersebut, maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko

*leverage* tinggi maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas adalah rasio *leverage*. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan finansialnya jika seandainya terjadi likuidasi. Pengertian lain menurut Kasmir, (2008:113) menyatakan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset di dalam perusahaan dapat di biayai oleh hutang. Tingkat hutang atau *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Suatu entitas jika memiliki *leverage* yang rendah, maka memiliki resiko *leverage* yang kecil. Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan tidak solvabel yang artinya total hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

### ***Book Tax Differences***

Salah satu alat untuk mengukur keberhasilan dan prestasi dalam perusahaan adalah dengan cara menghasilkan laba sesuai dengan target. Laba dianggap berperan penting untuk masa depan perusahaan serta juga dapat menilai kinerja suatu perusahaan. Selain itu, laba juga penting sebagai informasi

bagi investor dalam pemberian dividen, bonus untuk manajer dan pembayaran pajak dan penentuan kebijakan investasi, oleh sebab itu perusahaan harus mempunyai kemampuan yang baik dalam menjamin masa depan perusahaan. Menurut PSAK No 46 paragraf 05, (IAI 2015) menyatakan bahwa laba kena pajak atau laba fiskal adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang.

Penghasilan kena pajak atau laba fiskal (*taxable profit*) atau rugi pajak (*tax loss*) adalah laba rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar pedoman dalam perhitungan pajak penghasilan. Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, terjadi karena perbedaan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan undang-undang pajak. Di dalam PSAK mengatur secara umum definisi, pengakuan, penyajian dan pengungkapan *item* dalam laporan keuangan termasuk pendapatan dan beban. Tentang pajak penghasilan yang diatur dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 mendefinisikan penghasilan dan pengurang penghasilan secara spesifik dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak.

Penyebab terjadinya laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2016:386). Perbedaan *book tax differences* dapat dilihat di laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal yang disebabkan karena perbedaan tujuan serta dasar hukum, meskipun terdapat kesamaan pada akuntansi keuangan dan akuntansi pajak kepada standar akuntansi keuangan. Standar akuntansi memberikan dasar agar laporan keuangan relevan dan dapat diandalkan untuk pihak-pihak pemakai dari informasi yang menyesatkan. Namun tujuan sistem perpajakan adalah pemungutan pajak yang adil, adanya kepastian hukum, dan terjaganya pendapatan negara terbesar yaitu dari pajak. Karena perbedaan ini menyebabkan beberapa pajak menetapkan penghasilan dan biaya yang spesifik, oleh sebab itu laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut

Untuk menjembatani adanya perbedaan tujuan kepentingan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal serta tercapainya tujuan efisiensi maka dapat menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial, tetapi apabila akan menyusun laporan

keuangan fiskal barulah menyusun rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial. (Resmi, 2016:386). Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak, karena tidak semua standar akuntansi keuangan dapat digunakan dalam peraturan perpajakan. Laba akuntansi dalam laporan keuangan dapat dicerminkan melalui laba sebelum pajak, yaitu pendapatan dikurangi dengan beban perusahaan (kecuali beban pajak penghasilan). Laba yang persisten adalah laba yang mampu mengukur laba pada periode mendatang. Banyak penyebab terjadinya persistensi laba, baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu isu yang berkembang adalah tentang perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau disebut sebagai laba fiskal (*Book tax differences*). *Book tax differences* atau *book tax gap* yang disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan peraturan perpajakan. Manajemen perusahaan setiap tahunnya menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan, yaitu pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk dapat menentukan penghasilan kena pajak atau laba fiskal.

Setiap akhir tahun, perusahaan diwajibkan untuk

melakukan rekonsiliasi fiskal. Rekonsiliasi fiskal merupakan rekonsiliasi yang dilakukan oleh wajib pajak yang menyelenggarakan pembukuan dengan menggunakan pendekatan akuntansi (komersial) (Resmi, 2016:392). Dengan adanya rekonsiliasi fiskal atau koreksi fiskal di akhir periode, maka menyebabkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan penghasilan dan biaya menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan permanen (*permanent different*) dan perbedaan sementara (*timing differences*) (Resmi, 2016:389).

Perbedaan permanen (*permanent different*) terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (Resmi, 2016:389). Misalnya bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laba fiskal. Sedangkan perbedaan sementara atau beda waktu terjadi karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk perhitungan laba (Resmi, 2016:389). Perbedaan itu dapat terjadi berdasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya atau pada periode akuntansi sekarang.

Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan penelitian Handayani (2006), Tuti (2013) yang hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Sebaliknya, perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak masa yang dapat ditambahkan atau dikurangkan di masa depan (*future taxable and future deductible amounts*), yang berhubungan dengan proses akrual; sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan. Oleh sebab itu, *book tax differences* diukur dengan menggunakan proksi beban pajak tangguhan.

### **Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba**

Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai salah satu sumber informasi oleh investor selain informasi laba (Fanani, 2010). Sesungguhnya, nilai yang terkandung dalam arus kas pada suatu periode tertentu dapat mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2015) arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian yang juga

dilakukan oleh Ningtyas, (2017) juga menyatakan hasil kesimpulan yang sama yaitu arus kas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba secara parsial. Arus kas operasi suatu perusahaan maka akan meningkatkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Arus kas dapat menggambarkan keadaan untung atau ruginya perusahaan dapat terus beroperasi atau tidak. Menurut Barus dan Rica (2014) membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Pandangan ini menjelaskan bahwa arus kas operasi berhubungan positif dengan persistensi laba, maka semakin tinggi aliran kas operasi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan kembali di masa mendatang.

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas operasi yang stabil, yaitu mempunyai fluktuasi yang lebih kecil. Jika arus kas operasi tidak stabil, maka semakin sulit untuk dapat memprediksi arus kas di masa depan. Dengan teori *signaling*, arus kas mampu memberikan sinyal terhadap investor, karena akan menggambarkan laba perusahaan. Berdasarkan kajian teoritis di atas dan dari penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis :

H<sub>1</sub> : Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

### **Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba**

Tingkat hutang akan menjadi lebih besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan (Fanani, 2010). Hutang mengandung konsekuensi yaitu pembayaran bunga dan pokok saat jatuh tempo. Jika laba yang dihasilkan tidak mampu untuk menutupi pembayaran bunga dan pokok hutang pada saat jatuh tempo, maka akan menimbulkan resiko kegagalan. Besarnya tingkat hutang, maka perusahaan akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk dapat mempertahankan kinerja yang baik di mata investor. Dengan adanya kinerja perusahaan yang baik, maka kreditor tetap memiliki kepercayaan perusahaan dalam memperoleh kemudahan proses pembayaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarah, (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang atau solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan. Penelitian Sarah ini memperkuat pernyataan Fanani (2010), yang menyebutkan bahwa tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan yang baik.

Dengan adanya teori *signaling*, maka tingkat hutang akan

memberikan sinyal positif bagi para investor. Tingkat hutang atau solvabilitas mencerminkan tingkat penggunaan hutang jangka panjang perusahaan. Solvabilitas tinggi, maka perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jangka panjangnya dengan baik sehingga persistensi laba akan tinggi. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis :

H<sub>2</sub> : Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

#### **Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba**

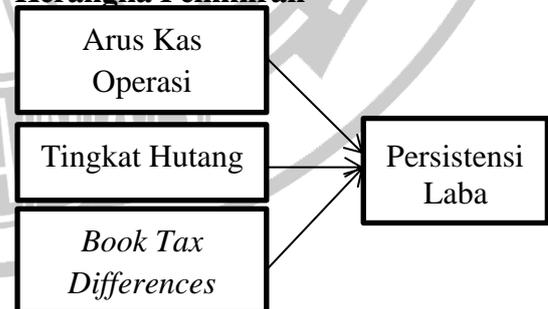
Perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan, dimana penyusunannya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sedangkan untuk tujuan perpajakan, laporan keuangan dibuat dengan standar yang berbeda yang diatur berdasarkan peraturan perpajakan sehingga nantinya laba akuntansi dan laba fiskal memiliki hasil yang berbeda. Besar laba menurut pajak dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba nantinya serta jika mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba nantinya serta jika kewajiban fiskal perusahaan lebih banyak para pengguna informasi juga akan meragukan kinerja perusahaan tersebut. *Book tax differences* akan

memberikan sinyal kualitas laba. Sinyal kualitas berarti semakin besar perbedaan yang terjadi, maka semakin rendah kualitas laba yang ada dan juga dapat mempengaruhi persistensi laba yang semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica, (2014) menyatakan bahwa *book tax differences* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan teori *signaling*, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memberikan sinyal negatif bagi investor, karena jika *book tax differences* semakin tinggi maka menggambarkan bahwa perusahaan tidak konsisten sehingga persistensi laba akan rendah. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis :

H<sub>3</sub> : *Book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

#### **Kerangka Pemikiran**



yang dilakukan dengan cara mencatat dan mencari data dari catatan arsip – arsip yang ada di beberapa sumber

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama tahun 2016-2018. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan cara *metode purposive sampling* yaitu dengan menggunakan kriteria atau pertimbangan yang telah ditetapkan oleh peneliti terhadap objek yang akan diteliti.

### Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dan yang sudah diaudit dan dipublikasikan oleh instansi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2018. Data yang terkait dengan variabel penelitian ini dapat diperoleh dari website BEI ([www. idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Karena metode pengumpulan data

### Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu persistensi laba dan variabel independen yaitu arus kas operasi, tingkat hutang dan *book tax differences*.

## DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

### Persistensi Laba (Y)

Persistensi laba merupakan laba yang menjadi kemampuan indikator laba pada periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*). Parameter pengukuran yang digunakan untuk mengukur persistensi laba menurut (Penman, 2001) :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

### Arus Kas Operasi (X<sub>1</sub>).

Arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. (PSAK, 2015:No.2 paragraf 6 (b)). Arus kas yang timbul akibat dari pembelian dan penjualan dalam transaksi efek yang diperjualbelikan atau diperdagangkan tersebut

dikasifikasikan sebagai aktivitas operasi. (PSAK, 2015:No.2 paragraf 15).

Dalam penelitian ini, arus kas aktivitas operasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap persistensi laba. Menurut Yuliantari dan Sujana (2014) arus kas aktivitas operasi diukur dan dirumuskan sebagai berikut :

$$AKO = Ln \text{ total arus kas operasi}$$

**a. Tingkat Hutang (X<sub>2</sub>)**

Tingkat hutang atau tingkat kewajiban adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi. Menurut Sulastri, (2014) rasio hutang terhadap total aset didapat dari membagi total hutang perusahaan dengan total aset-nya :

*Debt to Total Assets Ratio =*

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

**Book Tax Differences (X<sub>3</sub>)**

*Book tax differences* merupakan perbedaan yang terjadi karena tidak semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan sama dengan peraturan pajak. Menurut Barus dan Rica (2014) *book tax differences* diukur dengan beban pajak tangguhan, dengan rumus :

*Book Tax Differences =*

$$\frac{\text{Beban Pajak Tangguhan it}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$$

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari uji statistik deskriptif adalah untuk deskripsikan suatu data yang akan diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel dependen (Y) yaitu persistensi laba, dan variabel independen (X) yang terdiri dari arus kas operasi, tingkat hutang dan *book tax differences*.

Gambaran masing-masing variabel akan disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	179	-2.10	2.49	.1682	.85219
AKO	179	-374759000	4584964000	144933053.97	390494275.709
TH	179	.011900	4.337940	.41366686	.357722114
BTD	179	-8.84016	3.34971	-.0412228	1.01522411
Valid N (listwise)	179				

nilai minimum persistensi laba sebesar -2,10 yang dimiliki oleh Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) pada tahun 2017. Nilai maksimum dimiliki oleh Semen Indonesia (SMSM) tahun 2018 sebesar 2,49 artinya perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan labanya setiap tahunnya sehingga laba perusahaan Semen Indonesia (SMSM) tahun 2018 adalah laba yang bersifat *high persistence*. Arus kas operasi nilai minimum sebesar (Rp 374.759.000) yang dimiliki oleh Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) pada tahun 2018 yang dimana hal ini berarti perusahaan tersebut membutuhkan dana tambahan yang dapat berasal dari modal perusahaan atau dari pihak ketiga sedangkan Nilai maksimum arus kas operasi dimiliki oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2016 sebesar Rp4.584.964.000. Hal ini artinya perusahaan mampu membiayai kegiatan operasinya secara mandiri tanpa perlu mengandalkan pendanaan tambahan dari modal perusahaan atau dana dari pihak ketiga. Tingkat hutang nilai minimum sebesar 0,011900 yang dimiliki oleh Indospring Tbk (INDS) tahun 2017 sedangkan nilai maksimum tingkat hutang sebesar 4,337940 yang dimiliki oleh perusahaan Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG). *Book tax differences* nilai minimum sebesar -8,84016 yang

dimiliki oleh Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) pada tahun 2018 dimana hal ini menunjukkan perusahaan memanfaatkan adanya manfaat pajak tangguhan yang dapat mengurangi beban pajak pada periode tersebut sehingga laba perusahaan Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) pada tahun 2017 menjadi lebih tinggi. Nilai maksimum sebesar 3.34971 dimiliki oleh Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) tahun 2016.

### Uji Multikolinieritas

Pengambilan keputusan dalam pengujian multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* atau VIF. Data dikatakan terbebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *Tolerance* lebih dari 0,1. Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas :

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
AKO	.988	1.012
TH	.926	1.080
BTD	.925	1.081

Bedasarkan tabel 3 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai nilai *tolerance* dari variabel independen arus kas operasi sebesar 0,988, tingkat hutang sebesar 0,926 dan *book tax differences* sebesar 0,925. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* > 0,1. Selain itu, nilai VIF dari variabel independen arus kas operasi sebesar 1,012, tingkat hutang sebesar 1,080 dan *book tax differences* sebesar 1,081. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai  $VIF < 10$ . Jadi dapat dinyatakan bahwa variabel independen terbebas dari masalah multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2016:107). Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* (dW) terletak diantara dU dan  $(4-dU)$ .

Hasil uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

**Tabel 4**  
**UJI AUTOKORELASI**

Model	Durbin-Watson
1	2.131

Bedasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai dW sebesar 2,131. Dari nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* yang menggunakan nilai signifikan 0,05 jumlah sampel sebanyak 179 sampel dan jumlah variabel independen sebanyak adalah  $dL = 1,7215$ ,  $dU = 1,7896$ . Angka dW berada diantara dU dan  $4-dU$  ( $1,7896 < 2,131 < 2,2104$ ) maka keputusan tidak ditolak. Artinya model yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

**a. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi kasus heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Dengan Uji Glejser**

Model	Sig.
(Constant)	.114
AKO	.635
TH	.270
BTD	.323

Pada tabel 5 hasil dari uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikan > 0,05. Nilai signifikansi dari variabel independen arus kas operasi sebesar 0,635 > 0,05, tingkat hutang sebesar 0,270 > 0,05 dan *boox tax diferences* sebesar 0,323 > 0,05. Semua nilai signifikansi > 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel, yaitu variabel dependen dengan variabel

independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi (AKO), tingkat hutang (TH) dan *boox tax differences* (BTD). Sedangkan untuk variabel dependen adalah persistensi laba (PL).

Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS disajikan dalam tabel 6 berikut :

**Tabel 6**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	Sig
	B	
(Constant)	-1.291	.026
AKO	.076	.021
TH	.316	.085
BTD	.000	.543

Bedasarkan tabel 6 diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut ini :

$$PL = -1,291 + 0,076 (AKO) + 0,316 (TH) + 0,000 (BTD) + e$$

Keterangan :

1. Konstanta sebesar -1,291 artinya jika variabel independen yang meliputi arus kas operasi, tingkat hutang dan *book tax differences* dianggap konstan, maka besarnya persistensi laba adalah sebesar 1,291.
2. Koefisien regresi arus kas operasi sebesar 0,076 memperlihatkan bahwa jika variabel lainnya dianggap konstan setiap kenaikan

sebesar 1 satuan maka akan menaikkan persistensi laba sebesar 0,076.

3. Koefisien regresi tingkat hutang sebesar 0,316 memperlihatkan bahwa jika variabel lainnya dianggap konstan setiap kenaikan 1 satuan, maka akan menaikkan persistensi laba sebesar 0,316.
4. Koefisien regresi *book tax differences* sebesar 0,000 memperlihatkan bahwa jika variabel lainnya dianggap konstan setiap kenaikan 1 satuan, maka akan menaikkan persistensi laba sebesar 0,000.

#### Uji Statistik F

Uji F ini memiliki tujuan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji F :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Statistik F**

Model	F	Sig.
Regression	2.993	.032 <sup>a</sup>

Sumber : Output SPSS

Bedasarkan hasil uji statistik F pada tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat signifikan 0,032. Tingkat signifikan kurang dari 0,05 (0,032 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi, tingkat hutang dan *book tax differences* berpengaruh

secara simultan terhadap persistensi laba.

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi atau R<sup>2</sup> memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Hasil uji determinasi (R<sup>2</sup>) dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	Adjusted R Square
1	.032

Hasil dari tabel 8 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,032 atau 3,2 %,. Hal ini berarti bahwa persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018 dapat dijelaskan oleh arus kas operasi, tingkat hutang dan *book tax differences* dapat menjelaskan sebesar 3,2%. Dapat disimpulkan bahwa besarnya variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 3,2%, sedangkan 96,8%

dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### 1. Uji Statistik t

Uji statistik t berfungsi untuk menguji signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan dan penolakan H0 :

- a. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka H0 diterima dan H1 ditolak dan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka H0 ditolak dan H1 diterima. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut ini merupakan hasil uji statistik t :

**Tabel 9**  
**HASIL UJI STATISTIK T**

Model	t	Sig.
(Constant)	-2.244	.026
AKO	2.325	.021
TH	1.732	.085
BTD	-.610	.543

Hipotesis arus kas operasi diajukan sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan arus kas operasi terhadap persistensi laba

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan arus kas operasi terhadap persistensi laba

Bedasarkan hasil uji statistik t pada tabel 9 menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki nilai signifikan sebesar  $0,021 < 0,05$  yang artinya H1 diterima sehingga arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Hipotesis tingkat hutang diajukan sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat hutang terhadap persistensi laba

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat hutang terhadap persistensi laba

Tingkat hutang memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,085$  yang artinya  $0,085 > 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa H2 ditolak. Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hipotesis *book tax differences* diajukan sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *book tax differences* terhadap persistensi laba

H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan *book tax differences* terhadap persistensi laba

*Book tax differences* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,543$  yang artinya  $0,543 > 0,05$  sehingga H3 diterima yang artinya bahwa *book tax*

*differences* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba..

## PEMBAHASAN

Berikut ini dilakukan pembahasan mengenai analisis regresi linier berganda antara variabel independen dengan variabel dependen :

### **Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba**

Arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan adalah aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (Harahap 2011:260). Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Arus kas dapat menggambarkan keadaan untung atau ruginya perusahaan dapat terus beroperasi atau tidak.

Bedasarkan hasil pengujian secara parsial dihasilkan variabel arus kas operasi yaitu hasil uji statistik t bahwa nilai signifikansi dari variabel independen arus kas operasi sebesar 0,021 yang artinya lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga hipotesis 1 (H1) diterima, yang artinya hasil pengujian

menunjukkan variabel aliran kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Komponen untuk menyusun arus kas operasi salah satunya adalah laba perusahaan. Hal ini yang menyebabkan bahwa terdapat proporsi laba yang menggambarkan laba perusahaan di dalam arus kas operasi. Arus kas operasi memberikan indikasi seberapa besar kemampuan laba operasional perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional sehingga arus kas operasi yang dijadikan patokan dalam bertindak selain laba. Sesuai dengan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sehingga jika arus kas operasi perusahaan tinggi maka persistensi laba juga tinggi yang artinya sebagian besar perusahaan memperoleh kas dan dapat melakukan operasional perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ratri (2017), Erwin Nahdi (2017), Azzahra (2017) dan Ni Putu (2015) bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh secara parsial terhadap persistensi laba. Namun, hasil penelitian ini

berlawanan dengan Dechow (2001) dan Varadika (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

### **Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba**

Tingkat hutang atau sering disebut dengan solvabilitas didefinisikan sebagai perbandingan rasio total utang dengan total aset. Dengan kinerja yang baik tersebut, maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* tinggi maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tingkat hutang atau *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Suatu entitas jika memiliki *leverage* yang rendah, maka memiliki resiko *leverage* yang kecil.

hasil pengujian uji statistik t menyatakan nilai koefisien  $0,085 > 0,05$  yang menunjukkan  $H_2$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang memiliki konsekuensi perusahaan dimana perusahaan harus membayar seperti

bunga hutang pada saat jatuh tempo, oleh sebab itu jika perusahaan tidak mampu membayar maka akan menimbulkan resiko kegagalan dalam meningkatkan atau mempertahankan laba yang dapat berdampak pada penurunan persistensi laba perusahaan di masa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau semakin tinggi tingkat hutang belum tentu bisa mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Afid (2015) yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Padri (2018) dan Varadika (2019) dan Darmansyah (2016) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

### **Pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba**

Perbedaan *book tax differences* dapat dilihat di laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal yang disebabkan karena perbedaan tujuan serta dasar hukum, meskipun terdapat kesamaan pada akuntansi keuangan dan akuntansi pajak kepada standar akuntansi keuangan. Standar akuntansi memberikan dasar agar laporan keuangan relevan dan dapat

diandalkan untuk pihak-pihak pemakai dari informasi yang menyesatkan. Namun tujuan sistem perpajakan adalah pemungutan pajak yang adil, adanya kepastian hukum, dan terjaganya pendapatan negara terbesar yaitu dari pajak. Karena perbedaan ini menyebabkan beberapa pajak menetapkan penghasilan dan biaya yang spesifik, oleh sebab itu laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut pajak.

Hasil nilai signifikansi dari BTD atau *book tax differences* 0,543 > 0,05 yang menyatakan bahwa *book tax differences* terbukti tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Jika dilihat dari adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak selamanya dapat mempengaruhi persistensi laba karena bisa saja perusahaan mengakui biaya lebih awal dan menangguhkan pendapatannya, sehingga akan muncul keuntungan atau manfaat pajak tangguhan di tahun depan yang akan mengurangi jumlah beban pajak berjalan di tahun depan. Hal ini yang menyebabkan hasil penelitian tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa bahwa *book tax differences* memiliki nilai yang semakin tinggi maka dapat menggambarkan bahwa perusahaan tidak konsisten sehingga persistensi laba akan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Azzhara (2016), Darmasnyah (2016), Ratri (2017) dan Padri (2018) yang menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil tersebut tidak sejalan dengan Erwin (2017), Wiem Dridi (2016) dan Ni Putu (2015) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

## KESIMPULAN

1. Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) yang menguji pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba didapatkan kesimpulan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena di dalam arus kas operasi terdapat komponen yaitu laba perusahaan. Hal ini yang menyebabkan bahwa terdapat proporsi laba yang menggambarkan laba perusahaan di dalam arus kas operasi sehingga jika arus kas operasi naik maka persistensi laba juga meningkat yang menggambarkan bahwa laba perusahaan persisten.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) yang menguji pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba didapatkan kesimpulan bahwa

tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau semakin tinggi tingkat hutang belum tentu bisa mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba. Hal ini dikarenakan hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan resiko kegagalan sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan lebih diutamakan untuk membayar hutang dan bunganya daripada untuk memelihara penghasilan perusahaan dan membiayai kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan memungkinkan berdampak pada penurunan laba perusahaan di masa depan.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) yang menguji pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba didapatkan kesimpulan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan manufaktur yang dimana ketika akan melakukan persistensi

laba, manajemen cenderung lebih memperhatikan pendapatan dan beban daripada *book tax differences*.

### **KETERBATASAN**

Hasil penelitian ini tidak bisa dijadikan dasar generalisasi, karena hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang mendapatkan laba positif selama periode pengamatan.

1. Periode pengamatan yang relatif pendek, yaitu tiga tahun sehingga penelitian ini kurang mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa —
3. variabel bebas hanya mampu menjelaskan variabel terikat sebesar tiga persen, sehingga masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel terikat.

### **SARAN PENELITIAN**

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah luas pengamatan dengan menambah sektor yang diteliti
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah tahun periode pengamatan
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah

variabel independen agar model regresi semakin fit

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Ratri. (2017). Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 17(1). 61-75.
- Arhyarsyah, Padri & Purwanti, Asri J. (2018). Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal, Pajak Tanggihan, dan Leverage Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. 16(2). 56-67.
- Barus, A. C. & Vera Rica.(2014). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2) , 71-80.
- Darmansyah. (2016). Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal, Hutang terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa Investasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA Ekonomika*. 1(2). 1-7.
- Dechow, M Patricia & Dichev Illia. (2001). The Quality Of Accruals and Earnings : The Role of Accrual Estimation Errors. *Michigan*. 1(2). 1-42.
- Dewi, Ni Putu L & Putri, I.G.A.M, Asri. (2015). Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10(1). 244-260.
- Dridi, Wiem & Adel, Bobaker. (2016). Book Tax Differences and The Persistence of Earnings and Accruals : Tunisian Evidence. *Asian Social Science*. 12(6). 193-202.
- Fanani, Zaenal. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.7(1). 109-123.
- Fitriana, Nurul , Fadhila, Wida. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Akrual Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*.1(1). 258-272.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Harahap, Sofyan Safri. (2011). *Teori Akuntansi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Indonesia per Efektif 1 Januari 2015*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jang, Sugiarto & Siagian, Dergibson. (2007). Faktor – factor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ”. *Akuntabilitas*, 6(2).142-149.
- Kashmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Nahdi, Norita & Dillak, Vaya. (2017). Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba. *e-Proceeding of Management*. 4(1). 523-532.
- Nurochman, Afid & Solikhah, Badingatus. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*. 4(4). 1-9.
- Purwanti, T. (2010). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besarana Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba.thesis. Universitas Sebelas Maret.
- Penman, S., X.J. Zhang. (2002). Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Return. 77(2).
- Penman, S. (2001). *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. McGrawHill Irwan. New York.
- Resmi, Siti. (2016). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Salemba Empat. Jakarta.
- Salsabiila, Pratomo & Nurbaiti. (2016). Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*. XX (02). 314-329.
- Saputra, Erwin N, Norita & Dillak, Vaya, J. (2017). Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *E-Proceeding of Management*. 4(1). 1-10.
- Sarah, V, Jibrai & Martadinata. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Tambora*. 3(1). 45-54.

- Suwardjono. (2013). *Teori Akuntansi dan Perekayasan Pelaporan Keuangan*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tang, T.Y.H., & Firth, M. (2012). Earnings persistence and Stock Market Reactions To The Different Information in Book-Tax Differences: Evidence from China.47.369–397.
- Wijayanti, Handayani Tri. (2006). Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. 1-31.
- Yuliantari dan Sujana, I Ketut. 2014. Pengaruh Financial Ratio, Firm Size, dan Cash Flow Operating Terhadap Return Share Perusahaan F&B. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.7.3. Bali. Universitas Udayana.

